

## Tradisi Perayaan Keberangkatan Haji: dari Aceh hingga Kediri

Ditulis oleh Hamzah Sahal pada Monday, 20 June 2022



**Kapan aku menginjakkan kaki pertama kali di Jakarta? Aku tidak ingat betul, entah tahun 1990 atau 1991, saat itu aku masih duduk di bangku Madrasah Ibtidaiyah. Namun aku ingat persis peristiwanya, yaitu diajak bapak dan ibu yang menghantarkan temannya berangkat haji. Menghantar ke mana?**

Menghantar ke Asrama Haji Pondok Gede, Jakarta. Ingatan itu muncul saat masuk asrama

tersebut untuk mengikuti bimbingan teknis sebagai Panitia Penyelenggara Ibadah Haji (PPIH), pertengahan Mei 2022.

Ingatan pergi ke Jakarta tersimpan bukan saja itu karena pertama kali ke Jakarta dan pertama pergi jauh dari rumah, tetapi juga karena di belakang hari aku mengerti bahwa perjalanan itu penting dalam tradisi keagamaan dan umum dilakukan banyak orang: menghantarkan orang pergi ke Tanah Suci untuk melaksanakan haji. Tradisi ini sudah berlangsung dari zaman *baheula* hingga kini. Upacara sebelum memulai perjalanan pun tidak kalah pentingnya, karena dipraktikkan Rasulullah. Upacara itu disebut Walimatus Safar atau Walimah as-Safar, dalam KBBI ditulis Walimah Safar. Apa artinya?

“Perjamuan untuk keberangkatan atau kepergian: akan diadakan sebelum ia berangkat naik haji,” demikian *Kamus Besar Bahasa Indonesia* menuliskan. Namun sejatinya, walimah safar tidak hanya untuk keberangkatan (kepulangan) haji dan atau umrah, namun juga untuk bepergian lainnya seperti berdagang, atau pergi jauh serta dalam waktu lama.

Tidaklah heran jika masyarakat Nusantara begitu semarak, meriah, mengharu-biru, bahkan pada titik tertentu, dapat dibilang berlebihan. Dan tidak syak lagi, tradisi walimah safar kemudian disambut tradisi Nusantara yang beraneka ragam, sebagaimana Idul Fitri, Maulid Nabi, dan lain sebagainya.

Baca juga: [Jalan Berliku Nono yang Berhasil Keluar dari Jerat Radikalisme](#)

Mari kita lihat tradisi walimah safar untuk perjalanan haji di Aceh Utara. Di sana ada tradisi yang dinamakan *Ditepungtawari* atau disebut juga *Peusujuk*. Saya mendengar istilah itu dari seorang jemaah haji asal Aceh Utara, Jamaluddin, 39 tahun. Saya bertemu Jamal di Pelataran Masjid Nabawi, bakda Isya, Rabu, 15 Juni 2022. Dia tergabung dalam kelompok terbang 1 Aceh. Terbang dari Aceh pukul 2 dinihari tanggal 15 Juni dan mendarat di Madinah pagi hari. dan langsung “tancap gas” melaksanakan sembayang di Nabawi.

Tradisi Peusujuk, kata Jamal, seperti selamatan di Jawa, tapi sedikit lebih rumit. Jamal pernah tinggal di Jawa untuk menempuh pendidikan Strata 1 di bidang ekonomi. “Kami mengumpulkan padi, beras, air, dan bunga. Makna agar yang melakukan perjalanan bisa kuat, dingin, dan bahagia,” ujar Jamal. Dia sebetulnya agak kewalahan menjelaskan tradisinya sendiri, namun dirinya meyakini ini tradisi baik yang harus dijalankan. “Ada

doa-doa Islam yang dirapalkan dan punya makna tinggi,” sambungnya.

Tradisi Peusijek, kata Jamal, tidak hanya diadakan untuk walimah safar, tapi juga pernikahan, mau buka usaha, bahkan jika punya kendaraan baru. “Undangannya ratusan. Kami memohon kepada undangan untuk mendoakan haji yang mabrur dan keselamatan.”

Tradisi walimah safar di Lampung lain lagi. Berdasarkan penuturan Yusuf dari Lampung Tengah, acara pelepasan haji tampak sederhana. “Walimatus safar tanggal 1 Juni. Kami mengundang jemaah masjid al-Hidayatul Ula dan santunan anak yatim,” tutur Yusuf.

Baca juga: *Ihya Ulumiddin*, Tempat "Berhenti" Ulil Abshar Abdalla

Dia menunjukkan video sedang membagikan bingkisan untuk beberapa anak yatim. “Ya rabbi bil musthofa balligh maqashidana waghfirlana maa madla ya wa si’al karomi..” baris pertama Qashidatul Burdah karya Muhammad bin Said al-Bushiri disenandungkan berulang kali sambil membagikan bungkisan dan mencium kepala anak yatim. “Wahai Tuhanku, dengan (kedudukan) Mushtafa (Nabi Muhammad), sampaikanlah maksud-maksud kami. Berikan ampunan bagi kami atas dosa yang telah silam, Wahai Zat yang luas kemurahan-Nya,” demikianlah arti syair yang sangat populer di Nusantara, khususnya bagi golongan muslim yang percaya dengan tawasul.

Dari Aceh, Lampung Tengah, mari kita tengok walimah safar orang Bekasi, wilayah yang berdempet dengan Jakarta. Jadi, meski ia masuk Jawa Barat, tapi tradisinya Betawi, bukan Sunda. Nah, karena aku juga orang Bekasi, maka aku hafal betul apa ciri utama orang Bekasi atau Betawi jika menggelar selamatan. Apa?

Merafal Ratibul Haddad. Karya Abdullah bin ‘Alawi bin Muhammad al-Haddad tersebut berisi tawasul, pilihan ayat suci, doa-doa. Ratibul Haddad mendarah daging, mengiringi denyut hidup masyarakat Betawi. “Apapun acaranya, apapun hajatnya, Ratibul Haddad bacaannya,” begitu kira-kira pakemnya. Nah, acara walimah Safar haji (dan umrah) bukan kekecualiannya.

“Malam sebelum keberangkatan, saya mengundang para tetangga baca Ratib, selanjutnya setiap malam Jumat hingga haji selesai,” kata Junaedi yang berangkat bersama 5 keluarga dan saudaranya; istri, anak tertua, kakak perempuannya, adik dan istrinya. “Total 6 orang,” terang. “Tapi adik dan kaka berangkat uang sendiri, bukan dari saya hehehe..”

tambahnya.

Baca juga: Nguwongke, Menggali Rasa yang Sehat lewat Seni

Junaidi, 51 tahun, tampaknya bukan orang biasa. Sebab, yang datang pada acara walimah safar, selain tetangganya, juga tamu-tamu istimewa, ada KH. Masyhuri Malik, Prof. Mahmud dari UIN Bandung, para kiai dari Pengurus Cabang NU Kab. Bekasi, dan lain-lain.

Tradisi walimah safar di Kediri, Jawa Timur, tidak terlalu jauh berbeda dengan di Bekasi. Seperti yang dituturkan oleh Jemaah Haji Indonesia asal Kota Kediri Bambang Priyambodo (55 tahun) dan istrinya Ida Mustika (49 tahun), acaranya hanya mengumpulkan saudara dan tetangga untuk selamatan biasa, tidak mengandung unsur berlebihan yang dilarang agama.

Bambang mengadakan 2 kali walimah safar, di Kecamatan Kandat Kabupaten Kediri, yaitu di rumah orang tuanya, dan di rumahnya sendiri di Kota Kediri. Bambang yang seorang pejabat di lingkungan Pemda Kota Kediri mengatakan walimah safar simpel saja, mengundang kiai-kiai, tetangga, makan-makan, dan doa. Sajian makan untuk 250 orang di rumah orangtuanya dan 60 orang saat acara di rumahnya sendiri wajar saja.

“Itu saling berdoa saja, tanda kerukunan saja, kami menitipkan keluarga yang ditinggalkan kepada mereka,” kata Bambang yang tergabung dalam Haji Khusus. Bambang berangkat dari Surabaya Selasa malam dan tiba di Madinah Rabu 16 Juni 2022.

“Pamitan, minta maaf dan minta restu kepada para ulama dan tetangga. Kita kan gak tahu apa ajang akan terjadi toh?” Tambahnya.